

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan tinjauan literatur yang menjadi dasar penyusunan kerangka teori dan hipotesis penelitian. Tinjauan tersebut mencakup penjelasan konsep variabel penelitian dan rangkuman penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1.1 *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Ini berarti seberapa cepat mereka dapat mengubah aset menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai (Brigham & Houston, 2019). Efektivitas manajemen likuiditas sangat krusial karena berkaitan langsung dengan stabilitas dan kelangsungan operasional bank. Bank yang tidak mampu menjaga likuiditasnya akan menghadapi risiko gagal bayar, yang dapat berujung pada krisis kepercayaan dan bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, bank harus senantiasa memantau dan mengelola posisi likuiditasnya melalui berbagai instrumen dan rasio keuangan. Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Loan to Funding Ratio* (LFR). LFR berhubungan erat dengan teori likuiditas, yang menyoroti betapa pentingnya pengelolaan likuiditas dalam kegiatan perbankan. LFR yang ideal menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sekaligus memanfaatkan dana yang ada untuk memberikan pinjaman (Kasmir, 2016).

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio antara kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing dengan pengecualian kredit kepada bank lain terhadap:

1. Dana pihak ketiga, yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah serta valuta asing, namun tidak termasuk dana antar bank; dan
2. Surat-surat berharga dalam Rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu serta diterbitkan oleh bank sebagai sumber pendanaan.

Loan to Funding Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit yang disalurkan bank terhadap dana dari pihak ketiga dan surat berharga terbitan bank (Ali & Aswan, 2018). Rasio ini berfungsi untuk menilai kesehatan operasional bank. Diasumsikan bahwa peningkatan rasio LFR berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, dengan asumsi efisiensi bank dalam penyaluran kredit, Semakin tinggi rasio LFR maka profitabilitas yang diperoleh bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut dapat menyalurkan kredit secara efektif (Pinasti, 2018).

Besaran serta parameter yang digunakan dalam perhitungan LFR telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, dengan batas bawah LFR Target sebesar 78% dan batas atas LFR Target sebesar 92%.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia besaran rasio LFR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Loan to Funding Ratio (LFR)} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{Surat Berharga}} \times 100\%$$

(Sukirno, 2015)

Keterangan :

1. Jumlah kredit yang diberikan

Adalah total nilai pinjaman bank kepada pihak ketiga, mencakup berbagai jenis kredit (KPR, Kredit Kendaraan Bermotor, Kredit Multi Guna, Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi).

2. Dana pihak ketiga

Adalah dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank melalui berbagai simpanan (Giro, Tabungan dan Deposito), menjadi sumber dana utama bank.

- Tabungan

Adalah produk bank yang berfungsi sebagai alat untuk menyimpan uang dengan aman dan fleksibel

- Giro

Adalah produk bank yang berfungsi seperti tabungan hanya saja berbeda dalam penggunaannya, biasanya digunakan untuk transaksi bisnis dengan jumlah dan frekuensi tinggi

- Deposito

Adalah produk bank digunakan sebagai alat menyimpan uang dengan jangka waktu tertentu dan jika sebelum jatuh tempo maka akan dikenakan pinalti.

3. Surat berharga

Adalah dokumen yang memiliki nilai ekonomi dan hukum yang bisa diperdagangkan dan dipindahkan hak kepemilikannya yang diterbitkan bank untuk menghimpun dana dari pasar modal berupa saham, melengkapi DPK dan meningkatkan fleksibilitas pendanaan.

1. Faktor yang Memengaruhi *Loan to Funding Ratio*

Faktor – faktor yang memengaruhi LFR adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi ekonomi masyarakat yang memengaruhi permintaan kredit serta jumlah simpanan.
- b) CAR sebagai rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung resiko.
- c) Rasio CAR yang digunakan untuk mengukur kecukupan dalam hal modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva atau menghasilkan resiko, misalnya saja pada kredit yang diberikan.
- d) Kualitas aktiva produktif adalah diantaranya penelitian terhadap kualitas aktiva yang didasarkan pada cadangan kerugian penurunan nilai terhadap aset produktifnya (berdasarkan PBI Nomor 14/15/PBI/2012).
- e) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.
- f) Posisi devisa neto juga membatasi resiko bank dalam bertransaksi valuta asing sehingga memengaruhi dari perubahan kurs yang fluktuatif.

2.1.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Manajemen risiko adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengenali, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh sebuah organisasi, termasuk lembaga keuangan seperti bank. Tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari risiko tersebut terhadap kinerja dan stabilitas organisasi. Dalam dunia perbankan, salah satu risiko yang paling signifikan adalah risiko kredit, yang dapat dilihat dari rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Manajemen risiko yang efektif mencegah NPL tinggi, sementara NPL tinggi mengindikasikan lemahnya manajemen risiko dan menuntut perbaikan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total keseluruhan kredit yang disalurkan (Wahyu, 2020). Ketentuan ini juga diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015.

Untuk menilai apakah suatu kredit tergolong berkualitas atau tidak, diperlukan kriteria tertentu. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/3/DPNP tahun 2005, Bank Indonesia mengklasifikasikan kualitas kredit ke dalam lima kategori, yaitu:

- a) Kredit dikategorikan sebagai lancar apabila pembayaran dilakukan tepat waktu, perkembangan rekening menunjukkan kondisi baik, serta tidak terdapat tunggakan sesuai perjanjian.

- b) Kredit masuk dalam kategori perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga hingga 90 hari.
- c) Kredit diklasifikasikan sebagai kurang lancar jika tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga telah melebihi 90 hari hingga 120 hari (mengubah status nasabah lancar menjadi kurang lancar).
- d) Kredit dikategorikan sebagai diragukan apabila tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga telah melewati 120 hari hingga 180 hari (mengubah penjadwalan ulang pembayaran atau menurunkan suku bunga).
- e) Kredit dianggap macet jika tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga telah berlangsung lebih dari 180 hari (memulai proses eksekusi jaminan).

Tingkat risiko kredit direpresentasikan melalui NPL, di mana semakin rendah NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. kasus kredit macet pada Bank Maspion (atau bank manapun) bersifat rahasia dan tidak dipublikasikan secara individual. Namun, bank secara berkala melaporkan rasio NPL (*Non Performing Loan*) yang mencerminkan agregat dari kredit kategori "Kurang Lancar", "Diragukan", dan "Macet" dalam laporan keuangannya. Tingginya rasio NPL menandakan bahwa bank memiliki proporsi kredit bermasalah yang besar, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas (ROA) dan kesehatan bank secara keseluruhan. Untuk menjaga kualitas keuangan yang baik, Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPL sebaiknya berada di bawah 5%. Kriteria penilaian rasio NPL dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL $\leq$ 5%	Sehat
NPL $>$ 5%	Tidak Sehat

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 13 Mei 2004

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Mardiasmo, 2011)

Keterangan :

1. Kredit bermasalah

Adalah kredit yang bersifat kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Maspion hanya menghitung kredit macet (tunggakan melebihi 180 hari) yang masuk kedalam kategori kredit bermasalah.

2. Total Kredit

Adalah keseluruhan pinjaman bank kepada nasabah, mencakup semua jenis kredit, yang digunakan untuk mengukur proporsi kredit bermasalah. Bank Maspion menawarkan berbagai produk kredit yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dan bisnis. Untuk kebutuhan konsumsi,

tersedia Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Multi Guna (KMG), dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB). Bagi pelaku usaha, ada Kredit Modal Kerja (KMK). Selain itu, Bank Maspion juga menyediakan Kredit Investasi.

2. Faktor yang Memengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)

Indikasi akan terjadi kredit macet adalah sebagai berikut:

- a. Menurunnya jumlah uang kas yang dimiliki debitur
- b. Semakin lama masa perputaran piutang
- c. Meningkatnya jumlah persediaan
- d. Meningkatnya rasio hutang (Debt Ratio)
- e. Menurunnya rasio likuiditas
- f. Perubahan pada komposisi trading assets
- g. Menurunnya jumlah penjualan
- h. Penjualan meningkat tapi laba menurun
- i. Terjadi selisih yang signifikan antara penjualan kotor dengan penjualan bersih

(Kasmir, 2016)

Berdasarkan poin-poin yang Anda berikan, faktor-faktor tersebut secara umum menunjukkan indikasi memburuknya kondisi keuangan dan operasional debitur yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Ini mencakup masalah likuiditas (penurunan kas, likuiditas, perputaran piutang yang lambat), peningkatan

beban finansial (rasio utang), serta penurunan kinerja penjualan dan laba, yang semuanya berpotensi menyebabkan pinjaman menjadi bermasalah (NPL).

2.1.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional menunjukkan sejauh mana sebuah organisasi khususnya lembaga keuangan seperti bank mampu memanfaatkan sumber dayanya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal dengan biaya serendah mungkin. Di industri perbankan, konsep ini tidak sekadar soal memangkas pengeluaran, tapi juga bagaimana mengelola biaya operasional harian seperti gaji karyawan, biaya administrasi, atau pengeluaran rutin lainnya agar seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Untuk mengukur seberapa efisien kinerja operasional bank, salah satu tolok ukur yang kerap dipakai adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio ini yang menunjukkan apakah bank bisa mengendalikan biaya operasinya dibandingkan pendapatan yang dihasilkan.

BOPO merupakan rasio yang sering disebut sebagai rasio efisiensi dan berfungsi untuk menilai sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien pengelolaan biaya operasional oleh bank, sehingga kemungkinan bank mengalami masalah keuangan juga semakin kecil. Perhitungan biaya operasional dilakukan dengan menjumlahkan total beban bunga dan total beban operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional diperoleh dari total pendapatan bunga ditambah total pendapatan operasional lainnya (Cahya et al., 2020).

Bank dengan rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan ketidakefisienan dalam operasionalnya, karena rasio yang tinggi mencerminkan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh, sebab dalam laporan laba rugi, beban operasional berperan sebagai faktor pengurang.

Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 13 Mei 2004, peringkat yang diperoleh bank ditentukan berdasarkan besaran nilai BOPO yang dimilikinya.

Tabel 2.2
Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 13 Mei 2004

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia besaran rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Hanafi & Halim, 2016)

Keterangan :

1. Biaya Operasional

Adalah seluruh pengeluaran bank untuk kegiatan operasional, mengukur efisiensi bank (Gaji dan Tunjangan Karyawan, Beban Umum dan Administrasi (Sewa, utilitas, pemeliharaan, perlengkapan, asuransi.), Beban Promosi dan Pemasaran, Beban Penyusutan dan Amortisasi, Beban Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan, Beban Pajak Selain Pajak Penghasilan dan Beban Operasional Lainnya). Tambahan dalam biaya operasional yaitu Biaya bunga, khususnya biaya bunga yang dibayarkan atas dana pihak ketiga (misalnya bunga tabungan, bunga giro, bunga deposito yang dibayarkan kepada nasabah), dianggap sebagai biaya operasional utama bagi bank. Ini karena menghimpun dana dari masyarakat adalah inti dari operasi bank, dan bunga yang dibayarkan adalah biaya yang melekat untuk memperoleh dana tersebut agar dapat disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau investasi. Maka dari itu biaya bunga dimasukkan ke dalam komponen "Biaya Operasional".

2. Pendapatan Operasional

Adalah Pendapatan ini disebut Pendapatan *Non Bunga* atau Pendapatan Berbasis Biaya (*Fee Based Income*). Ini adalah pendapatan dari aktivitas bank yang bukan dari bunga kredit atau penempatan dana. Pendapatan ini meliputi:

Provisi dan Komisi Kredit: Biaya administrasi atau pencairan kredit.

Provisi dan Komisi Non Kredit: Biaya layanan seperti administrasi rekening, transfer dana, transaksi ATM, kliring, payroll, transaksi treasury dan komisi dari produk investasi.

3. Faktor yang Memengaruhi BOPO

Besarnya biaya operasional dan pendapatan operasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

- a) Kebutuhan dana investasi
- b) Komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun.
- c) Jenis dana yang berhasil dihimpun.
- d) Jenis produk bank yang digunakan untuk menghimpun dana.
- e) Jangka waktu penempatan dana amanah dan dana investasi.
- f) Jumlah penempatan yang akan berdampak pada kebijakan tarif yang diterapkan.
- g) Tingkat imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan.
- h) Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter.
- i) Persaingan antar bank dalam menarik minat nasabah.
- j) Kebijakan pemerintah
- k) Target laba yang diinginkan bank
- l) Ketersediaan jaminan tambahan.

m) Kualitas pembiayaan bank dan nasabah.

Dari faktor yang dapat memperbesar BOPO di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang memengaruhi BOPO adalah investasi, pendapatan produk dan pendapatan bagi hasil, jangka waktu dana dan investasi, tarif yang diberikan, cadangan wajib minimum, persaingan, kebijakan pemerintah, laba, jaminan dan kualitas pelayanan.

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Laporan keuangan menggambarkan performa perusahaan dalam suatu periode tertentu dalam bentuk ukuran kuantitatif. Dengan menganalisis laporan keuangan, tingkat profitabilitas dapat dievaluasi selama periode tersebut.

Profitabilitas bank didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase. Secara umum, profitabilitas merupakan laba dalam bentuk nominal yang dikonversi ke dalam persentase profit (Septiani & Lestari, 2016). Profitabilitas bank merupakan kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan (Ikmal, 2018). Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan efisiensi dan efektivitas bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2016). Profitabilitas ini dapat diukur melalui perhitungan produktivitas yang tercermin dalam rasio ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dan ROI (*Return On Investment*). Pendekatan ROA dalam mengukur tingkat profitabilitas bertujuan untuk menilai efisiensi pengelolaan aset oleh bank terkait. ROA berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan sejauh mana

bank mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Alyssia, 2024). Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh, menunjukkan efisiensi bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan profit.

Tabel 2.3
Kriteria ROA untuk Bank

Kategori Kesehatan	Kriteria ROA (%)
Sangat Sehat	$\geq 1,5$
Sehat	$1,25 < ROA \leq 1,5$
Cukup Sehat	$0,5 < ROA \leq 1,25$
Kurang Sehat	$0 < ROA < 0,5$
Tidak Sehat	≤ 0

Sumber : SEBI No. 13/24/DPNP/2011

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba sebelum pajak (*Earning Before Tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (Septiani & Lestari, 2016).

Sesuai Peraturan Bank Indonesia rasio ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston, 2019)

Keterangan :

- Laba sebelum pajak

Adalah keuntungan operasional perusahaan sebelum pajak, mengukur efisiensi aset dalam menghasilkan laba. Laba

diperoleh dari aktivitas perusahaan baik pendapatan dari bunga (kredit pinjaman dan penempatan dana) dan non bunga (komisi) contoh : komisi biaya administrasi rekening, biaya transfer antar bank, biaya tarik tunai, komisi valas dan komisi penjualan surat berharga.

- Rata-rata total aset

Adalah nilai rata-rata aset perusahaan selama periode tertentu, digunakan untuk menilai efisiensi aset dalam menghasilkan laba. komponen Total Aset Bank Maspion mencakup seluruh kekayaan yang dimiliki bank. Secara ringkas, ini terdiri dari:

- 1) Kas
- 2) Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain
- 3) Surat Berharga yang Dimiliki (saham dan sertifikat deposito)
- 4) Kredit yang Diberikan (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan/CKPN)
- 5) Aset Tetap dan Inventaris (setelah dikurangi akumulasi penyusutan) contoh: tanah, bangunan, atm, peralatan dll
- 6) Aset Tidak Berwujud (setelah dikurangi akumulasi amortisasi) contohnya: hak cipta, hak paten, lisensi dan *software*.
- 7) Aset Keuangan Lainnya
- 8) Aset Lain-lain

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki, termasuk dalam operasional perusahaan maupun bank. Dalam mengukur profitabilitas, penulis memilih pendekatan *Return On Assets* (ROA), karena ROA dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Selain itu *Return On Asset* (ROA) juga merupakan standar yang digunakan untuk melihat kondisi kesehatan bank oleh Bank Indonesia.

4. Faktor yang Memengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Penilaian kesehatan bank saat ini dilakukan dengan metode RGEC dan harus dilaksanakan secara berkala. Tujuannya adalah untuk membantu bank serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam memantau kondisi perbankan di Indonesia. Mengacu pada Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum, BAB 1 (ketentuan umum) pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil evaluasi terhadap kondisi bank berdasarkan risiko dan kinerjanya. Pedoman dalam menilai kesehatan bank sendiri telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, yang menetapkan empat indikator penilaian, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC).

1) Risiko Kredit

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia tahun 2014, risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan nasabah atau

debitur dalam membayar hutang atau kewajibannya. Maksudnya yaitu, risiko kredit ini muncul ketika nasabah yang diberi pinjaman mengalami kesulitan membayar hutangnya kepada bank. Kesulitan ini dapat menimbulkan kredit macet pada bank yang akhirnya dapat menjadi kredit bermasalah pada bank tersebut atau menimbulkan adanya risiko kredit.

2) Risiko Pasar

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia tahun 2014, risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar atau *adverse movement* dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank tersebut. *Adverse movement* ini seperti suku bunga dan nilai tukar. Pada suku bunga, risiko suku bunga dapat muncul dari posisi trading book maupun banking book yang mana cakupan posisi ini mengacu pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) perbankan.

3) Risiko Likuiditas

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia tahun 2014, risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat adanya kemungkinan bank mengalami ketidakmampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Maksudnya yaitu, dalam kegiatan usahanya, bank menghimpun dana dari masyarakat. Dana yang dihimpun ini beserta surat berharga yang diterbitkan bank akan menjadi sumber dana kas yang kemudian oleh bank akan digunakan sebagai dana untuk menyalurkan kredit. Di sini, bank harus

bisa menyediakan dana apabila ada nasabah yang hendak mengambil uangnya. Apabila bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada nasabah, maka bank itu mengalami risiko likuiditas.

4) Risiko Operasional

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia tahun 2014, risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya masalah eksternal yang memengaruhi operasional bank. Penilaian pada risiko operasional ini agar perbankan memiliki kebijakan, sistem, mekanisme, maupun praktik yang tepat agar bank dapat menghindari atau meminimalkan adanya kerugian dari risiko operasional ini. Contoh dari risiko ini sendiri seperti adanya masalah pada sistem karena gangguan virus komputer maupun karena jaringan komputer atau koneksi internet yang offline.

5) Risiko Hukum

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia tahun 2014, risiko hukum merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis ini seperti adanya kelemahan hukum dalam kontrak, klaim, agunan atau jaminan, dan lainnya. Penyebab risiko hukum ini sendiri karena tidak ada peraturan perundang-undangan yang mendukung perikatan syarat dengan kuat maupun pengikatan jaminan dengan sempurna.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Funding Ratio* (LFR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi landasan yang sangat penting dalam merancang penelitian ini. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan arahan dan pemahaman mengenai keterkaitan antara rasio-rasio keuangan ini dengan profitabilitas, sehingga memudahkan dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Solihati, Garin Pratiwi (2020) <i>Analysis of factors affecting banking profitability (Case Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018)</i>	Variabel X : LFR dan NPL Variabel Y: ROA	Variabel X: CAR dan NIM Tahun Penelitian dan Objek Penelitian	1). LFR berpengaruh terhadap ROA. 2). NPL berpengaruh terhadap ROA 3) CAR berpengaruh terhadap ROA 4)NIM tidak berpengaruh terhadap ROA	<i>International Journal of Management Studies and Social Science Research</i> IJMSSSR 2020 VOLUM E 2 ISSUE 6 NOVEMBER – DECEMBER ISSN: 2582 - 0265

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Mayska Kurniawan dan Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D. (2019) Pengaruh <i>Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional</i> per Pendapatan Operasional , Terhadap Profitabilitas	Variabel X : <i>Non Performing Loan dan Biaya Operasional</i> per Pendapatan Operasional Variabel Y : <i>Return On Asset.</i>	Variabel X : <i>Loan To Deposit Ratio</i> Tahun Penelitian dan Objek Penelitian.	1). NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 2). LDR berpengaruh positif, terhadap ROA 3).BOPO berpengaruh negatif, terhadap ROA.	Jurnal Profita Vol 7, No 7 (2019)
3	Fanny, Winnie Wijaya, Indahwati, Moni Silcya, Viendy Celine Wijaya dan Wenny Anggeresia Ginting (2020) Analisis Pengaruh <i>Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Dan Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset.</i>).	Variabel X : <i>Non Performing Loan</i> Variabel Y : <i>Return On Asset</i>	Variabel X : <i>Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio</i> Tahun Penelitian dan Objek Penelitian.	1). NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 2) NIM berpengaruh terhadap ROA 3) CAR berpengaruh terhadap ROA	Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Volume 13 Nomor 1
4	Adhista Setyarini (2020) Analisis	Variabel X : <i>Non Performing Loan, dan</i>	Variabel X : <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to</i>	1). BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Research Fair</i> Unisri 2019 P-

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional , Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset.</i>	Biaya Operasional 1 Pendapatan Operasional 1 Variabel Y : <i>Return On Asset.</i>	<i>Deposit Ratio, dan Net Interest Margin Tahun</i> Penelitian dan Objek Penelitian.	2) CAR berpengaruh terhadap ROA 3) NIM tidak berpengaruh terhadap ROA	ISSN: 2550-0171 Vol 4, Number 1, Januari 2020 E-ISSN: 2580-5819
5	Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin dan Juwari (2020) Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Asset</i>	Variabel X : Biaya Operasional 1 per Pendapatan Operasional 1 Variabel Y : <i>Return On Asset.</i>	Variabel X : <i>Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing dan Capital Adequacy Ratio Tahun</i> Penelitian dan Objek Penelitian.	1). BOPO parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. 2) FDR berpengaruh terhadap ROA 3) NPF berpengaruh terhadap ROA 4) CAR berpengaruh terhadap ROA	Jurnal GeoEkonomi ISSN- Elektronik (e): 2503-4790 ISSN- Print (p): 2086-1117 Volume 11 Nomor 1
6	Rani Irawati, F. B. (2021) Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap <i>Return On</i>	Variabel X : <i>Non Performing Loan dan Loan to Funding Ratio.</i> Variabel Y :	Variabel X : <i>Net Interest Margin, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah, Tahun</i> Penelitian dan	1).NPL memengaruhi ROA negatif. 2).LFR memengaruhi ROA.	Jurnal Prodi. Akuntansi , Universitas PGRI Yogyakarta

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Asset</i>	<i>Return On Asset.</i>	Objek Penelitian.		ta <i>Subjects:</i> Akuntansi <i>Divisions:</i> Fakultas Bisnis, Akuntansi Vol.1 http://repo sitory.upy .ac.id/id/e print/3686 E-Jurnal Manajem en, Vol. 10, No. 4, 2021 : 313-332 ISSN : 2302- 8912
7	Kade Devi Anggreningsid an Made Surya Negara (2021) Pengaruh <i>Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Dan Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel X : <i>Non Performing Loan dan Biaya Operasiona l Pendapatan Operasiona l</i> Variabel Y : <i>Return On Asset..</i>	Variabel X : <i>Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio</i> Tahun Penelitian dan Objek Penelitian.	1).NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 2).BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA 3).LDR berpengaruh positif terhadap ROA.	
8	Jhony Aditya, Dewa Putu Yudi Pardita dan I Ketut Darma (2023) Pengaruh <i>Non Performing Loan , Loan to Deposit Ratio , Biaya Operasional dan Pendapatan</i>	Variabel X : <i>Non Performing Loan dan Biaya Operasiona l dan Pendapatan Operasiona l</i> Variabel Y : <i>Return On Asset</i>	Variabel X : <i>Loan to Deposit Ratio</i> Tahun Penelitian dan Objek Penelitian.	1). NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 2). LDR berpengaruh positif terhadap ROA. 3).BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Warmade wa Economic Developm ent Journal (WEDJ), 6(2), 83- 91.</i>

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Operasional Terhadap Profitabilitas				
9	Muhammad Rafly Awaluddin, Haliah dan Andi Kusumawati (2023) <i>The Effects of Non Performing Loan and Loan to Deposit Ratio toward Return on Asset</i>	Variabel X : <i>Non Performing Loan</i> Variabel Y : <i>Return On Asset</i>	Variabel X : <i>Loan to Deposit Ratio</i> Tahun Penelitian dan Objek Penelitian.	1). Secara parsial, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 2) LDR berpengaruh terhadap ROA	<i>International Journal Of Humanities Education And Social Sciences</i> (IJHESS) E-ISSN: 2808-1765 <i>Volume 2, Number 6, June 2023, Page. 2164 - 2168</i> DOI:10.55227/ijhes.s.v2i6.501
10	Yessi Nurviana Ardianti dan Zulkifli (2024) <i>Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Net Interest Margin dan Loan to Funding Ratio. Terhadap</i>	Variabel X : Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan <i>Loan to Funding Ratio</i> Variabel Y : <i>Return On Asset</i> .	Variabel X : <i>Capital Adequacy Ratio dan Net Interest Margin</i> Tahun Penelitian dan Objek Penelitian.	1).BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. 2). LFR berpengaruh positif terhadap ROA.	Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha Vol.4, No.2, 629 – 652 ISSN 2808-1617

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	p <i>Return On Asset</i>				
11	Dewa Putu Wisnu Pramana Putra dan Henny Rahyuda (2024) Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia	Variabel X : <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Variabel Y: <i>Return On Asset</i> (ROA)	Variabel X : <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Tahun Penelitian dan Objek Penelitian	1).BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. 2) NIM berpengaruh terhadap ROA 3)BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA	E-Jurnal Manajemen, Vol. 10, No. 11, 2021 : 1181-1200 ISSN : 2302-8912 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i11.p07
12	Lukman Al Hakim, Ilham Daylami, dan Nicko Albart (2024) Pengaruh CAR, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap ROA Bank Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2024	Variabel X : <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Variabel Y: <i>Return On Asset</i> (ROA)	Variabel X : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Tahun Penelitian dan Objek Penelitian	1).NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 2).LDR berpengaruh positif terhadap ROA. 3).BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Pendidikan Indonesia p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN :2746-1920Vol. 5 No. 11, November 2024 DOI: https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5942
13	Agung Ali Akbar dan Dian Haki Nurriansyah(2024) <i>The Effect of NPL,</i>	Variabel X : <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Biaya Operasional	Variabel X: <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Tahun Penelitian dan	1).NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 2).BOPO berpengaruh	INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi ,5(1)2024

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>BOPO, NIM on ROA of State-Owned Banks Listed on The Indonesia Stock Exchange</i>	1 Pendapatan Operasional (BOPO) Variabel X : <i>Return On Asset (ROA)</i>	Objek Penelitian	negatif terhadap ROA	: 91-101 e- ISSN(274 5 4606), p- ISSN(274 5-4614) DOI:https ://doi.org/ 10.55583/ invest.v5i 1.635
14	Deni Sunaryo (2020) <i>The Effect Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non-Performing Loan (NPL), and Loan To Funding Ratio (LFR) Against Return On Asset (ROA) In General Banks In Southeast Asia 2012-2018.</i>	Variabel X : <i>Loan To Funding Ratio (LFR)</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Variabel Y : <i>Return On Asset (ROA)</i>	Variabel X : <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> Tahun dan objek penelitian berbeda	1).LFR memiliki pengaruh positif terhadap ROA 2).NPL berpengaruh negatif terhadap ROA	Ilomata International Journal of ManagementP-ISSN: 2714-8971; E-ISSN: 2714-8963Vol. 1No. 4October 2020 pp.149-158 https://doi.org/10.52728/ijjm.v1i4.110
15	Alfi Maghfuriyah, Ayu Intan Permata Sari, Nurjaya dan Teddy Setiawan (2023) <i>The Influence Of The Loan To Funding Ratio</i>	Variabel X : <i>Loan To Funding Ratio</i> Variabel Y : <i>Return On Assets</i>	Tahun dan objek penelitian	LFR berpengaruh Positif terhadap ROA	<i>Neo Journal of Economy and Social Humanities</i> ISSN: 2828-6480 Vol. 2, No. 4,

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>On The Return On Assets In Banking Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange During The Period 2015- 2019</i>				December 2023 pp. 245- 250 DOI: https://doi .org/10.56 403/nejes h.v2i4.14 1

2.2 Kerangka Pemikiran

Penetapan tingkat kesehatan bank melibatkan suatu rangkaian kegiatan evaluasi yang menyeluruh terhadap kondisi keuangan dan operasional bank. Dari hasil kajian, fenomena ini berawal pada manajemen likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional.

Loan to Funding Ratio (LFR) adalah rasio yang menilai proporsi dana nasabah (tabungan, deposito, giro) yang digunakan bank untuk penyaluran kredit. *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar dana simpanan bank digunakan untuk pinjaman nasabah (Hasbi et al., 2024). Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun.

Jika LFR terlalu rendah, bank kurang optimal menghasilkan pendapatan dari kredit. Hasilnya laba bersih (ROA) turun. Sebaliknya, LFR terlalu tinggi berisiko

mengganggu tingkat likuiditas, Ketika penabung perlu mancairkan tabungannya bank sulit untuk menyediakannya sebab dana yang harusnya bisa dicairkan masih tersimpan dalam bentuk kredit (sulit dicairkan) hal ini membuat meningkatnya dana darurat yang dikeluarkan perusahaan hasilnya (ROA) ikut tertekan. Jadi perusahaan harus pintar dalam mengelola manajemen likuiditasnya tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (Faridz, 2019) (H₁).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase pinjaman (kredit) yang gagal bayar atau berpotensi gagal bayar terhadap total pinjaman yang disalurkan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya. *Non Performing Loan* (NPL) rasio yang mengukur persentase kredit bermasalah (kredit macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Wahyu, 2020).

Jika nilai NPL bank rendah maka Bank dianggap mampu mengelola risiko kredit dengan baik. Kredit bermasalah rendah sehingga (ROA) cenderung stabil atau meningkat. Jika nilai NPL tinggi maka Bank akan menghadapi risiko kredit macet yang tinggi. Dampaknya laba bersih turun dan (ROA) akan tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (Aditya et al., 2023; Awaluddin et al., 2023; Fanny et al., 2020; Kade Devi Anggreningsih et al., 2021; Kurniawan, 2017) (H₂).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut sebagai rasio efisiensi dan berfungsi untuk menilai sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan

operasional (Cahya et al., 2020). Biaya operasional adalah seluruh pengeluaran untuk menjalankan kegiatan utama perusahaan sehari-hari. Contohnya seperti biaya gaji, biaya pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan sarana prasarana, serta biaya-biaya lainnya. Pendapatan operasional merujuk pada segala bentuk penerimaan yang diperoleh perusahaan atau bank dari aktivitas bisnis inti dalam periode tertentu., seperti penjualan barang/jasa atau penyaluran kredit, dalam kurun waktu tertentu.

Nilai rasio (BOPO) yang tinggi mengindikasikan inefisiensi bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan, sehingga berimplikasi pada penurunan laba bersih dan *Return On Asset* (ROA) jadi menurun. Sebaliknya, rasio (BOPO) yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang optimal, di mana bank mampu meminimalkan biaya operasional tanpa mengorbankan pendapatan, sehingga laba bersih yang diperoleh cenderung meningkat begitu juga rasio *Return On Asset* (ROA). (BOPO) memiliki hubungan negatif dengan (ROA). Semakin tinggi (BOPO), semakin rendah (ROA) dan sebaliknya (Aditya et al., 2023; Ardianti & Zulkifli, 2024; Kade Devi Anggreningsih et al., 2021; Kurniawan, 2017; Maria, 2015; Moorcy et al., 2020; Putra & Rahyuda, 2021; Setyarini, 2020) (H₃)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola aset untuk menciptakan keuntungan. ROA berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari aset yang

dimilikinya (Alyssia, 2024). Dengan mengetahui nilai ROA membantu bank mengevaluasi efisiensi pengelolaan asetnya.

ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi optimal dalam pemanfaatan aset, di mana bank berhasil mengonversi aset menjadi laba bersih secara maksimal. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan adanya inefisiensi operasional atau tantangan dalam menghasilkan profitabilitas.

Berdasarkan kajian di atas, pencapaian *Return on Assets* (ROA) yang optimal pada suatu bank ketika nilai *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun, sedangkan nilai *Loan to Funding Ratio* (LFR) cukup tinggi maka bank memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai tingkat *Return on Assets* (ROA) yang optimal.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibangun, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:"

- H1:** *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* PT Bank Maspion Indonesia Tbk.
- H2:** *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* PT Bank Maspion Indonesia Tbk.
- H3:** Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* PT Bank Maspion Indonesia Tbk.